

Peran Kepala Desa Dalam Program Pengelolaan Sampah Di Desa Kediren Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan

The Role Of The Village Head In The Waste Management Program In Kediren Village Kalitengah District Lamongan Regency

Faiza Berliana Fadhilla ¹, Prasetyo Isbandono ²

¹ Program Studi Sarjana Terapan Administrasi Negara, Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Surabaya

Email ¹: faiza.21085@mhs.unesa.ac.id

² Program Studi Sarjana Terapan Administrasi Negara, Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Surabaya

Email ²: prasetyoisbandono@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang Peran Kepala Desa Dalam Program Pengelolaan Sampah yang ada di Desa Kediren. Pencemaran lingkungan akibat sampah plastik dan sampah rumah tangga menjadi masalah di Desa Kediren. Tujuan dalam penelitian untuk mengetahui peran kepala desa dalam mengatasi masalah sampah di desa tersebut, serta hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah yang baik merupakan upaya untuk menjaga kebersihan lingkungan, kesehatan masyarakat, dan kelestarian ekosistem. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah menurut Tjokroamindjojo yang terdiri dari 3 indikator antara lain **Motivator**, **Fasilitator**, **Mobilisator**. Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan Peran Kepala Desa sebagai **Motivator**, Kepala desa yang kurang dalam memberikan motivasi kepada masyarakat desa mengakibatkan kurangnya partisipasi aktif dalam melakukan program pengelolaan sampah. Terdapat hambatan dalam pelaksanaan yaitu rendahnya kesadaran masyarakat serta perbedaan karakter individu warga yang mengakibatkan tidak efektifnya program. Peran Kepala Desa sebagai **Fasilitator**, upaya pelatihan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan sampah masih terbatas. Hambatan dalam pelaksanaan adalah keterbatasan anggaran yang dimiliki oleh pemerintah desa yang mengakibatkan kurangnya fasilitas yang memadai. Peran Kepala Desa sebagai **Mobilisator**, Keberadaan tengkulak yang masih memasuki desa dapat menghambat efektivitas pelaksanaan program. Ketidaktegasan dari kepala desa, menyebabkan tengkulak masih aktif memasuki desa untuk melakukan penukaran sampah dengan masyarakat. Saran dari penelitian ini ialah sebagai **Motivator** Kepala desa dapat lebih proaktif sebagai motivator dan memberikan edukasi kepada masyarakat. Sebagai **Fasilitator**, kepala desa dapat menyusun program pelatihan lanjutan yang terstruktur dan berkelanjutan. Kepala desa dapat menyusun rencana anggaran yang lebih komprehensif dengan mengalokasikan dana khusus untuk pembelian fasilitas pendukung. Sebagai **Mobilisator**, kepala desa dapat mengambil langkah lebih tegas dan terstruktur untuk mengatasi keberadaan tengkulak yang masih mengganggu sistem bank sampah.

Kata Kunci: Kepala Desa, Peranan, Pengelolaan Sampah

Abstract

This research examines the Role of the Village Head in the Waste Management Program in Kediren Village. Environmental pollution caused by plastic waste and household waste has become a problem in Kediren Village. The purpose of this study is to understand the role of the village head in addressing the waste problem in the village, as well as the obstacles faced in the implementation of the waste management program. Proper waste management is an effort to maintain environmental cleanliness, public health, and ecosystem sustainability. The theory used in this research is based on Tjokroamidjojo's concept, which consists of three indicators: **Motivator, Facilitator, and Mobilizer**. The results of the analysis in this study indicate the following: The Role of the Village Head as a **Motivator**: The village head's lack of motivation toward the community has resulted in low active participation in the waste management program. One of the obstacles is the low awareness of the community and individual differences in residents' behavior, which lead to some not changing their waste management habits. The Role of the Village Head as a **Facilitator**: Training efforts to improve the community's skills in waste management are still limited. A major obstacle is the limited budget of the village government, which leads to a lack of adequate facilities. The Role of the Village Head as a **Mobilizer**: The presence of middlemen (tengkulak) entering the village hinders the program's effectiveness. The village head's lack of assertiveness allows these middlemen to continue exchanging waste directly with the community. Suggestions from this research are as follows: As a **Motivator**, the village head should be more proactive and provide education to the community. As a **Facilitator**, the village head can develop structured and sustainable training programs. A more comprehensive budget plan should be created, with specific allocations for supporting facilities. As a **Mobilizer**, the village head should take firmer and more structured steps to address the presence of middlemen disrupting the waste bank system.

Keywords: Village Head, Role, Waste Management.

Pendahuluan

Pencemaran adalah masuknya atau adanya zat, energi, atau unsur lain ke dalam lingkungan hidup yang menimbulkan perubahan negatif terhadap kualitas lingkungan hidup. Pencemaran dapat terjadi di udara, air, tanah atau lingkungan. Pencemaran biasanya disebabkan oleh aktivitas manusia seperti pembuangan limbah industri, limbah rumah tangga, knalpot kendaraan atau penggunaan bahan-bahan berbahaya. Pencemaran menyebabkan keseimbangan ekosistem terganggu, kualitas hidup manusia menurun dan kesehatan organisme lain pun terancam. Pencemaran dapat bersifat fisik, kimia, atau biologis, tergantung jenis dan sumbernya.

Salah satu jenis pencemaran yang terjadi di Indonesia adalah pencemaran yang disebabkan oleh sampah, khususnya sampah plastik. Sampah plastik yang sulit terurai secara alami, merupakan ancaman serius terhadap lingkungan. Setiap hari Indonesia menghasilkan jutaan ton sampah yang sebagian besar tidak diolah dengan baik dan menumpuk di tempat pembuangan sampah, dapat mencemari sungai, atau berakhir di laut. Pengelolaan sampah adalah upaya sistematis untuk mengelola sampah hasil pengumpulan, pemilahan, pengangkutan, dan penanganannya dengan tujuan meminimalkan dampak buruknya terhadap lingkungan dan kesehatan. Pengelolaan sampah yang baik menerapkan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) untuk mengurangi jumlah sampah yang dibuang di tempat pembuangan akhir. Proses

pengelolaan sampah meliputi pengelolaan sampah organik yang dapat dijadikan menjadi pupuk kompos, sampah anorganik dapat didaur ulang menjadi kerajinan atau bahan yang bisa dimanfaatkan, dan pengolahan bahan berbahaya merupakan bagian penting dalam melakukan pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah merupakan aktivitas untuk mengelola sampah dari awal hingga pembuangan, meliputi pengumpulan, pengangkutan, perawatan, dan pembuangan, diiringi oleh monitoring dan regulasi manajemen sampah.

Kabupaten Lamongan yang terletak di provinsi Jawa Timur meghadapi tantangan dalam melakukan pengelolaan sampah. Timbulan sampah yang dihasilkan oleh Kabupaten Lamongan juga mengalami peningkatan. Berdasarkan data dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Lamongan, jumlah timbulan sampah yang dihasilkan bisa mencapai sekitar 393,5 ton perhari dengan rincian 36.68 ton perhari untuk wilayah administrasi perkotaan dan 356,5 ton perhari untuk wilayah non kota diseluruh wilayah Kabupaten Lamongan. Jumlah sampah yang dikelola ditempat pemrosesan akhir (TPA) hanya mencapai 55 ton perhari. Dalam hal tersebut, masih terdapat sampah dalam jumlah besar yang belum ditangani atau dikelola secara optimal.

Pengelolaan sampah di tingkat desa juga merupakan isu yang semakin mendesak, terutama seiring dengan pesatnya perkembangan jumlah penduduk dan konsumsi di masyarakat. Di Kabupaten Lamongan, khususnya di Desa Kediren, Kecamatan Kalitengan, permasalahan pengelolaan sampah telah menjadi perhatian utama, mengingat sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan dampak buruk bagi kesehatan masyarakat dan kelestarian lingkungan. Dengan meningkatnya jumlah sampah yang dihasilkan oleh rumah tangga dan sektor-sektor lainnya, penting bagi pemerintah desa untuk melakukan pengelolaan yang efektif dan berkelanjutan. Masyarakat Desa Kediren dalam melakukan pengelolaan sampah masih sangat minim, karena sebagian besar masyarakat masih melakukan pengelolaan sampah yang dapat merusak lingkungan. Masyarakat melakukan pengelolaan sampah dengan cara pembakaran sampah, mengubur sampah, membuang sampah ke sungai dan membuang sampah sembarangan ditepian jalan. Pembuangan sampah ke sungai dapat mencemari air dan menyumbat saluran air yang dapat menyebabkan banjir jika saat terjadi musim hujan.

Pemerintah Desa Kediren telah melaksanakan berbagai upaya untuk mengelola sampah, mulai dari penyuluhan kepada masyarakat mengenai pentingnya pemilahan sampah hingga penyediaan fasilitas pengumpulan sampah. Program desa dalam pengelolaan sampah bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan, menjaga kesehatan masyarakat, serta menjaga kelestarian lingkungan. Apabila tata kelola sampah mengikut pada kebijakan dan program yang telah ditetapkan maka pelaksanaan pengelolaan sampah di desa dapat berjalan dengan baik. Tantangan yang dihadapi pemerintah desa tidaklah kecil. Sebagian besar masyarakat masih belum sepenuhnya memahami pentingnya pengelolaan sampah yang baik. Peran kepala desa dalam hal ini sangat diperlukan untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif dan mengkoordinasikan berbagai pihak untuk mewujudkan pengelolaan sampah yang lebih efisien dan ramah lingkungan. Kepala desa, sebagai pemimpin di tingkat desa, memegang peranan penting dalam memimpin dan melaksanakan kebijakan serta program pengelolaan sampah di wilayahnya. Dalam hal ini, kepala desa tidak hanya berfungsi sebagai pengambil keputusan,

tetapi juga sebagai penggerak perubahan yang dapat memobilisasi sumber daya, baik dari pemerintah pusat, kabupaten, maupun masyarakat. Sebagaimana yang diatur dalam Undang-undang No. 18 Tahun 2008 Pasal 6 Ayat (1) tentang Pengelolaan Sampah, kepala desa dan pemerintah desa memiliki kewajiban untuk memimpin pengelolaan sampah secara terintegrasi, yang meliputi pengurangan sampah, pengelolaan sampah organik dan anorganik, serta peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kebersihan lingkungan. Peran kepala desa juga sangat penting dalam membangun kerja sama dengan pihak terkait, seperti pemerintah kabupaten, sektor swasta, dan organisasi non-pemerintah (NGO), untuk memperoleh bantuan dan sumber daya yang dibutuhkan. Dalam hal ini, kepala desa perlu menjalin komunikasi yang baik dengan dinas terkait, seperti Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Lamongan, untuk memperoleh dukungan dalam hal fasilitas dan dana untuk pengelolaan sampah. Koordinasi yang baik antara pemerintah desa dan pihak lain ini akan mempercepat terwujudnya program pengelolaan sampah yang lebih terstruktur dan efisien. Dalam Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 Pasal 12 Ayat (1) tentang pengelolaan sampah dijelaskan bahwa setiap orang wajib atas pengelolaan sampah di wilayahnya, termasuk pengelolaan sampah yang bersumber dari rumah tangga, pasar, dan fasilitas umum lainnya. Kepala desa, dalam hal ini, harus memastikan bahwa program pengelolaan sampah dilaksanakan dengan baik, sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan. Salah satu aspek penting dalam pengelolaan sampah adalah pengurangan sampah dari sumbernya melalui edukasi dan pelatihan kepada masyarakat mengenai cara memilah sampah dengan benar. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait **“Peran Kepala Desa Dalam Program Pengelolaan Sampah di Desa Kediren Kecamatan Kalitengen Kabupaten Lamongan”**.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode kualitatif bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu fenomena yang tengah berlangsung saat penelitian dilakukan, tanpa bertujuan untuk menguji hipotesis tertentu. Peneliti memilih pendekatan ini karena ingin memperoleh pemahaman mendalam mengenai berbagai peristiwa yang terjadi di lapangan serta menganalisis keterkaitan antar fenomena tersebut, khususnya yang berkaitan dengan peran kepala desa dalam pelaksanaan program pengelolaan sampah di Desa Kediren. Penelitian ini berfokus pada pengamatan secara mendalam terhadap tindakan dan langkah-langkah yang diambil oleh kepala desa dalam menangani persoalan pengelolaan sampah di wilayah tersebut.

Fokus penelitian adalah inti atau topik utama dari sebuah penelitian yang menjadi garis besar pengamatan dan landasan utama dalam menjalankannya. Oleh karena itu fokus penelitian akan berperan sangat penting dalam memandang dan mengarahkan penelitian. Dengan demikian penelitian ini akan dibatasi pada teori penelitian menurut Tjokroamindjojo yang terdiri dari 3 indikator antara lain (M Basri, 2002):

1. Motivator

Menurut Koontz tentang pengertian motivasi yang dikutip oleh Hasibuan (Muhammad Basri et

al., 2023) , motivasi mengacu pada dorongan dan usaha untuk kebutuhan atau untuk mencapai suatu tujuan. Kepala desa dianggap sebagai pemberi pengaruh, motivator, stimulant, dan penyemangat yang mengembangkan motivasi dikalangan masyarakat serta memberi dorongan kepada orang lain untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan. Kepala Desa sebagai motivator di Desa Kediren memiliki peran penting dalam menginspirasi dan mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan pembangunan dan pemberdayaan.

2. Fasilitator

Menurut Soekanto dalam (Muhammad Basri et al., 2023), fasilitator disebut sebagai agen perubahan, yaitu seseorang yang bekerja atas nama pemerintah atau lembaga pemberdayaan masyarakat untuk memengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh calon penerima manfaat dalam mengadopsi inovasi. Kepala desa menyediakan fasilitas untuk mendukung kegiatan pembangunan desa yang membuat proses pembangunan menjadi lebih efisien dan mudah. Kepala desa sebagai fasilitator memiliki peran penting dalam memfasilitasi berbagai kegiatan dan kebutuhan masyarakat desa. Desa Kediren, kepala desa sebagai fasilitator berperan penting dalam memimpin dan mengorganisir pengelolaan sampah yang efektif dengan melibatkan seluruh masyarakat. Kepala desa dapat mengadakan sosialisasi dan edukasi untuk meningkatkan kesadaran warga tentang pentingnya pemilahan sampah dan dampaknya terhadap lingkungan. Selain itu, kepala desa juga dapat memfasilitasi penyediaan infrastruktur yang mendukung, seperti tempat sampah terpisah dan fasilitas bank sampah.

3. Mobilisator

Kosier dalam Basri (Muhammad Basri et al., 2023) mengatakan mobilisator adalah orang yang menggerakkan atau mengarahkan untuk melakukan sesuatu dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan. Kepala desa memiliki peran penting untuk menggerakkan sumber daya manusia, serta memastikan bahwa setiap kebijakan dan program pembangunan yang diusung dapat berjalan partisipasi penuh oleh masyarakat. Sebagai mobilisator, kepala desa mampu menginspirasi dan menyatukan warga untuk bekerja bersama mencapai tujuan bersama, seperti menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Kepala desa dapat mengorganisir kegiatan rutin seperti gotong royong, sosialisasi tentang pentingnya pemilahan sampah, serta menggerakkan masyarakat untuk mendukung program-program pemerintah terkait pengelolaan sampah.

Hasil dan Pembahasan

Peran kepala desa dalam pelaksanaan program pengelolaan sampah di desa Kediren. Kepala desa mempunyai peranan yang sangat penting dalam berjalannya program pengelolaan sampah yang berupa bank sampah. Kepala desa berperan sebagai pemimpin yang membimbing dan memotivasi masyarakat. Sebagai tokoh utama dalam struktur pemerintahan desa, kepala desa bertanggung jawab untuk memastikan program pengelolaan sampah dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hal ini mencakup upaya edukasi kepada masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah yang baik dan berkelanjutan, serta penyediaan fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan tersebut.

Program Bank Sampah yang diinisiasi oleh mahasiswa Universitas Negeri Surabaya dalam program pemberdayaan masyarakat desa (P2MD) bertujuan untuk meningkatkan

kesadaran masyarakat Desa Kediren akan pentingnya pengelolaan sampah yang ramah lingkungan. Dalam hal ini, kepala desa berperan penting dalam mengkomunikasikan program bank sampah kepada masyarakat, serta memastikan semua masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada sejauh mana kepala desa mampu menggerakkan masyarakat untuk memilah sampah, menyimpan sampah yang bernilai ekonomi, dan mendaur ulang sampah sehingga menghasilkan nilai tambah yang dapat dimanfaatkan masyarakat. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai peran kepala desa dalam mendukung keberhasilan program pengelolaan sampah berbasis bank sampah di Desa Kediren.

a. Motivator

Kepala desa memiliki peran penting sebagai motivator dalam program pengelolaan sampah di Desa Kediren. Sebagai pemimpin di tingkat desa, kepala desa mempunyai tanggung jawab untuk mendorong warganya agar aktif terlibat dalam kegiatan yang bertujuan menjaga kebersihan lingkungan dengan cara pengelolaan sampah. Kepala Desa harus memberikan semangat kepada masyarakat melalui kegiatan sosialisasi, edukasi mengenai dampak negatif sampah terhadap lingkungan. Menurut Hasibuan dalam (Muhammad Basri et al., 2023), motivasi mengacu pada dorongan dan usaha untuk kebutuhan atau untuk mencapai suatu tujuan. Kepala desa dianggap sebagai pemberi pengaruh, motivator, stimulant, dan penyemangat yang mengembangkan motivasi di kalangan masyarakat serta memberi dorongan kepada orang lain untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan. Kepala Desa sebagai motivator di Desa Kediren memiliki peran penting dalam menginspirasi dan mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan pembangunan dan pemberdayaan.

Hasil analisis dari Peran Kepala Desa sebagai Motivator dalam program pengelolaan sampah yang ada di Desa Kediren Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan, menurut kepala desa, terdapat beberapa langkah yang dilakukan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Desa Kediren. Meskipun program bank sampah telah diterima dengan baik oleh masyarakat, namun masih ada tantangan dalam mendorong mereka untuk berpartisipasi secara aktif, seperti kebiasaan warga yang lebih memilih membiarkan sampah diambil oleh pengelola bank sampah dari pada membawa langsung ke tempat bank sampah. Hal ini mencerminkan rendahnya kesadaran dan kemauan sebagian masyarakat untuk mengubah kebiasaan mereka dalam mengelola sampah. Kepala desa mengungkapkan bahwa meskipun sudah ada peraturan desa (PERDES) yang mengatur agar warga tidak membuang sampah sembarangan, efektivitasnya masih perlu ditingkatkan. PERDES ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kebersihan lingkungan, namun tanpa adanya sanksi atau hukuman yang tegas, peraturan ini belum sepenuhnya memberikan dampak yang baik. Oleh karena itu, kepala desa dapat menyarankan agar pengawasan dan penerapan sanksi lebih diperhatikan untuk memastikan bahwa peraturan ini dapat berjalan dengan efektif. Dalam upaya memberikan semangat kepada warga agar lebih peduli terhadap pengelolaan sampah, kepala desa merencanakan pembangunan gudang khusus untuk bank sampah. Gudang ini diharapkan dapat mempermudah warga dalam mengelola sampah yang bisa didaur ulang. Selain itu, untuk

mengurangi beban warga, kepala desa juga telah mengajukan anggaran untuk menyediakan layanan pick up sampah, sehingga warga hanya perlu meletakkan sampah di depan rumah, dan petugas bank sampah akan mengambilnya. Dengan kemudahan ini, diharapkan warga akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam pengelolaan sampah secara aktif.

Hambatan peran kepala desa dalam pelaksanaan program pengelolaan sampah di Desa Kediren. Kepala desa dan perangkat desa mengungkapkan bahwa hambatan utama dalam pelaksanaan program pengelolaan sampah di desa bersumber dari dua aspek utama, yaitu rendahnya kesadaran masyarakat serta perbedaan karakter individu warga yang mengakibatkan terdapat warga yang tidak mengubah kebiasaannya dalam melakukan pengelolaan sampah. . Kurangnya pemahaman akan pentingnya pengelolaan sampah yang baik membuat sebagian besar warga masih mempertahankan kebiasaan lama seperti membakar sampah atau menjual langsung kepada tengkulak, meskipun telah tersedia fasilitas bank sampah. Selain itu, sikap warga yang beragam juga menjadi tantangan tersendiri dalam memotivasi partisipasi aktif, di mana sebagian menerima program dengan baik, namun sebagian lainnya bersikap acuh dan enggan berubah. Faktor eksternal seperti keberadaan tengkulak yang memberikan keuntungan instan dapat memperlemah efektivitas program yang telah dirancang oleh pemerintah desa. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya edukasi yang lebih gencar serta cara berkomunikasi yang sesuai dengan kebiasaan dan sifat warga, agar meningkatkan partisipasi dan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Masyarakat menilai upaya kepala desa dan perangkat desa, sudah cukup baik, namun permasalahan utamanya terletak pada rendahnya kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi aktif. Masyarakat desa mengungkapkan kurangnya motivasi dan dukungan dari kepala desa yang menyebabkan masyarakat kurang berpartisipasi dalam program pengelolaan sampah. Dalam hal ini, ada faktor yang perlu ditingkatkan, terutama motivasi untuk berpartisipasi secara langsung. Tantangan terbesarnya adalah bagaimana menciptakan kesadaran dan meningkatkan motivasi warga untuk lebih terlibat dalam pengelolaan sampah, baik dari segi kebersihan maupun keberlanjutan program. Upaya yang dilakukan kepala desa untuk mengatasi permasalahan sampah di Desa Kediren, dengan memberikan peraturan desa (PERDES) yang mengatur bahwa warga tidak boleh membuang sampah sembarangan dan terdapat peraturan yang mengatur bahwa warga dapat menyetorkan hasil sampahnya ke bank sampah. Peraturan Desa yang diinisiasi oleh mahasiswa Program Pemberdayaan Masyarakat Desa (P2MD) Universitas Negeri Surabaya yang mengatur agar warga menyetorkan sampahnya ke bank sampah, dengan adanya peraturan tersebut diharapkan masyarakat dapat tertib dan disiplin dalam menjalankan bank sampah. Penerapan peraturan yang diberikan oleh kepala desa tanpa penerapan sanksi yang berat, efektivitas peraturan tersebut masih terbatas. Meskipun peraturannya sudah ada, namun tantangan dalam penerapannya adalah kurangnya pengawasan dan sanksi terhadap warga yang melanggar. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat upaya regulasi, pengawasan yang lebih ketat dan penerapan kebijakan yang lebih ketat masih diperlukan untuk mengoptimalkan efektivitas kebijakan pengelolaan sampah di desa.

Menurut masyarakat desa, hambatan dalam partisipasi mereka terhadap program

pengelolaan sampah adalah masih rendahnya kesadaran diri dan kurangnya pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya memilah serta mengelola sampah secara tepat. Banyak warga yang mengaku belum sepenuhnya mengerti manfaat jangka panjang dari pengelolaan sampah, baik dari sisi kesehatan, lingkungan, maupun ekonomi. Sebagian besar masyarakat masih terikat pada kebiasaan lama yang sudah berlangsung, seperti membakar sampah atau membuangnya di tempat terbuka, karena dianggap lebih mudah dan cepat. Kebiasaan warga dalam menyetorkan sampahnya ke bank sampah tanpa dipilah juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan program, karena banyak warga desa yang menyetorkan sampahnya secara menyatu tanpa memilah jenis sampah. Selain itu, beberapa warga juga merasa belum mendapatkan informasi yang cukup mengenai cara kerja program pengelolaan sampah yang telah disediakan oleh pemerintah desa, termasuk manfaat dan cara berpartisipasinya. Hal ini menunjukkan bahwa program yang ada belum sepenuhnya tersampaikan dengan baik kepada seluruh masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat menilai bahwa edukasi dan sosialisasi perlu dilakukan secara lebih intensif, dengan pendekatan yang sederhana, komunikatif, dan sesuai dengan budaya lokal, agar warga lebih mudah menerima dan memahami pentingnya pengelolaan sampah.

Dalam hal tersebut, Peran kepala desa sebagai motivator sangat penting dalam mengatasi hambatan yang ada dalam program pengelolaan sampah di Desa Kediren. Meskipun sudah ada berbagai upaya yang dilakukan, kepala desa masih perlu lebih aktif dalam memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi secara penuh. Kepala desa dapat meningkatkan motivasi warga dengan mengedukasi secara berkala kepada masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah dan dampak positifnya terhadap lingkungan, serta memberikan contoh nyata dalam kebersihan. Kepala desa diharapkan lebih efektif dalam memotivasi warga untuk ikut serta dalam program bank sampah dan membangun kesadaran mengenai pentingnya kebersihan lingkungan. Dengan demikian, program bank sampah akan terus berjalan jika masyarakat dapat berpartisipasi mengikuti program bank sampah.

b. Fasilitator

Kepala desa memiliki peranan sebagai fasilitator dalam program pengelolaan sampah dalam hal mengkoordinasikan dan memberikan fasilitas kepada masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan. Sebagai penghubung antara pemerintah dan masyarakat, kepala desa bertugas memberikan edukasi pentingnya pengelolaan sampah yang baik, serta memfasilitasi penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan, seperti bank sampah, pengolahan sampah organik, dan daur ulang. Selain itu, kepala desa juga berperan dalam mengorganisir kelompok masyarakat untuk berpartisipasi dalam program pengelolaan sampah, mendorong kerjasama dengan pihak terkait seperti lembaga swadaya masyarakat atau perusahaan pengelola sampah, untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Kepala desa tidak hanya berperan sebagai pembimbing, namun juga penggerak yang bertujuan agar program pengelolaan sampah dapat terlaksana secara berkelanjutan. Menurut Soekanto dalam (Muhammad Basri et al., 2023), fasilitator disebut sebagai agen perubahan, yaitu seseorang yang bekerja atas nama pemerintah atau lembaga pemberdayaan masyarakat untuk memengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh calon penerima manfaat dalam mengadopsi inovasi. Kepala desa

menyediakan fasilitas untuk mendukung kegiatan pembangunan desa yang membuat proses pembangunan menjadi lebih efisien dan mudah. Kepala desa sebagai fasilitator memiliki peran penting dalam memfasilitasi berbagai kegiatan dan kebutuhan masyarakat desa.

Hasil analisis dari Peran Kepala Desa sebagai Fasilitator dalam program pengelolaan sampah yang ada di Desa Kediren Kecamatan Kalitengah Kabupateh Lamongan, menurut Kepala Desa, salah satu upaya yang dilakukan untuk mengubah perilaku masyarakat terkait pengangkutan sampah adalah dengan memberikan Peraturan Desa (PERDES) yang mengatur warga untuk menukarkan sampah di bank sampah. Kendala yang dihadapi adalah sebagian masyarakat memilih untuk menjual sampahnya langsung ke tengkulak, hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan langkah lebih lanjut agar masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan bank sampah. Dalam hal ini, meskipun telah terdapat peraturan desa, namun perlu didukung dengan pemberian insentif yang lebih menarik untuk mengubah kebiasaan warga agar lebih berpartisipasi dalam program pengelolaan sampah. Kepala desa juga menjelaskan bahwa dalam pengambilan keputusan terkait program bank sampah, kepala desa mengutamakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan perangkat desa dan masyarakat melalui pertemuan atau kumpulan. Salah satu keputusan yang diambil adalah untuk tidak memberlakukan iuran pada program bank sampah, setelah mendengarkan aspirasi dari warga yang menolak adanya biaya tersebut. Keputusan ini menunjukkan bahwa kepala desa memperhatikan kehendak dan kenyamanan masyarakat dalam menjalankan program tersebut, serta berusaha menjaga agar partisipasi masyarakat tetap tinggi. Pendekatan partisipatif ini menjadi penting untuk memastikan bahwa program yang dijalankan benar-benar diterima dan dilaksanakan dengan baik oleh warga. Namun, Kepala Desa mengakui bahwa upaya pelatihan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan sampah masih terbatas. Pelatihan hanya dilakukan saat sosialisasi program bank sampah yang diadakan oleh mahasiswa P2MD Universitas Negeri Surabaya, tanpa pelatihan tambahan dan mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun upaya awal untuk memberikan pemahaman sudah dilakukan, namun masih diperlukan langkah konkret untuk memberikan pelatihan yang terstruktur dan melibatkan pemangku kepentingan. Selain itu, Kepala Desa mendukung penyediaan buku panduan sebagai inisiatif untuk memberikan informasi yang jelas kepada masyarakat. Diharapkan buku ini dapat membantu warga untuk mengelola sampah dengan baik dan efisien. Untuk mendukung penyebaran informasi, Kepala Desa memanfaatkan media lokal seperti masjid untuk menyampaikan pesan terkait pengelolaan sampah, menunjukkan upaya untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara lebih efektif.

Hambatan peran kepala desa dalam program pengelolaan sampah, kepala desa dan perangkat desa mengungkapkan bahwa salah satu hambatan dalam pelaksanaan program pengelolaan sampah, dalam operasional program bank sampah, adalah keterbatasan anggaran yang dimiliki oleh pemerintah desa. Kepala desa menyoroti bahwa kurangnya dana berdampak langsung pada minimnya fasilitas pendukung, seperti tidak tersedianya alat transportasi untuk mengangkut sampah dan keterbatasan ruang penyimpanan yang memadai. Pada akhirnya menyebabkan penumpukan sampah dan terganggunya proses pengelolaan. Perangkat desa juga

mengungkapkan hal serupa, bahwa keterbatasan anggaran menghambat perbaikan sarana dan prasarana. Kurangnya tenaga pengelola yang sangat dibutuhkan untuk menunjang kelancaran kegiatan bank sampah juga menjadi hambatan dalam proses pelaksanaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek pendanaan memegang peran penting dalam keberhasilan program pengelolaan sampah di tingkat desa. Oleh karena itu, diperlukan dukungan anggaran yang lebih besar, baik dari pemerintah daerah maupun pihak lain yang relevan, agar program pengelolaan sampah dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Masyarakat menilai bahwa program pengelolaan sampah melalui bank sampah memberikan dampak positif terhadap pengelolaan sampah, khususnya dalam mengubah perilaku masyarakat terhadap sampah plastik yang tidak langsung dibakar pada saat mengelola. Sebelumnya sampah plastik sering kali dibuang atau dibakar oleh masyarakat tanpa memikirkan untuk didaur ulang, namun dengan adanya program bank sampah, kini masyarakat lebih rajin untuk mengumpulkan sampah plastik yang dapat disetorkan ke bank sampah. Meskipun sebagian warga masih lebih memilih untuk menjual sampahnya langsung ke tengkulak, namun banyak masyarakat yang menyetorkan sampahnya ke bank sampah, karena sampah plastik diterima dan memiliki nilai jual di bank sampah. Hal ini menunjukkan bahwa program bank sampah telah berhasil memberikan insentif yang mendorong masyarakat untuk lebih peduli dan berpartisipasi dalam pengelolaan sampah di lingkungannya. Meskipun program bank sampah mendapat respons positif dari masyarakat, masih ada tantangan terkait pemahaman masyarakat dalam cara mengelola sampah dengan benar. Masyarakat mengungkapkan bahwa mereka masih bingung dalam memisahkan jenis sampah, terutama dalam membedakan antara sampah plastik dan sampah lainnya. Banyak dari masyarakat yang menyetorkan sampah ke bank sampah tanpa memisahkannya terlebih dahulu, yang menunjukkan bahwa bimbingan yang diberikan oleh kepala desa dan perangkat desa belum cukup efektif untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam terkait pengelolaan sampah. Dalam hal ini, menyatakan bahwa perlunya pelatihan atau sosialisasi lebih lanjut yang terstruktur, yang dapat memberikan panduan yang jelas dan praktis kepada masyarakat mengenai cara mendaur ulang sampah secara tepat dan efektif. Masyarakat menganggap kepala desa sebagai sumber informasi yang sangat penting mengenai program pengelolaan sampah di desa. Masyarakat merasa nyaman untuk bertanya atau berkonsultasi langsung kepada kepala desa apabila terjadi kebingungan mengenai jadwal pengangkutan sampah atau pengelolaan sampah lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kepala desa memiliki peranan penting dalam menyebarluaskan informasi dan memberikan arahan kepada masyarakat. Akan tetapi, meskipun arahan tersebut membantu masyarakat berpartisipasi dalam program pengelolaan sampah, masyarakat masih memerlukan pelatihan yang lebih mendalam untuk memahami cara pengelolaan sampah yang tepat.

Menurut masyarakat desa, hambatan yang dihadapi oleh kepala desa dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator dalam program pengelolaan sampah sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program tersebut. Masyarakat menyadari bahwa keterbatasan anggaran menjadi faktor utama yang menghambat penyediaan fasilitas pendukung, seperti alat angkut sampah dan tempat penyimpanan yang memadai. Kondisi ini membuat proses pengumpulan dan pemrosesan

sampah di bank sampah tidak dapat berjalan secara optimal, sehingga sampah sering menumpuk dan mengganggu kenyamanan lingkungan sekitar. Selain itu, warga juga melihat bahwa jumlah tenaga pengelola yang terbatas menyebabkan kurangnya koordinasi dan pengawasan terhadap jalannya program. Kurangnya tenaga menyebabkan jadwal yang tidak rutin saat pelaksanaan program bank sampah. Oleh karena itu, masyarakat menilai bahwa untuk meningkatkan efektivitas program pengelolaan sampah di desa, diperlukan dukungan anggaran yang lebih besar dari pihak terkait, serta penambahan sumber daya manusia yang memadai dan memiliki keterampilan yang sesuai. Dengan demikian, peran kepala desa sebagai fasilitator dapat dijalankan secara maksimal, dan program pengelolaan sampah dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat dan lingkungan.

Dalam hal ini, sebagai fasilitator, kepala desa telah menjalankan perannya dalam pelaksanaan program pengelolaan sampah. Kepala desa berperan penting dalam memberikan arahan dan informasi kepada masyarakat terkait dampak negatif sampah yang tidak diolah dengan baik. Salah satu strategi yang digunakan kepala desa dalam menyampaikan informasi adalah melalui siaran di masjid, yang merupakan saluran komunikasi yang mudah diakses oleh masyarakat. Meskipun demikian, untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dalam mengelola sampah, diperlukan pelatihan dan bimbingan lebih lanjut. Dengan demikian, meskipun kepala desa sudah berperan sebagai fasilitator yang baik, beberapa aspek, seperti pelatihan yang lebih intensif dan kurangnya pengelola bank sampah, perlu ditingkatkan agar program pengelolaan sampah di Desa Kediren dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

c. Mobilisator

Kepala desa berperan penting sebagai mobilisator dalam pembangunan desa, salah satunya dengan adanya program pengelolaan sampah di desa. Kepala desa dapat mengajak masyarakat untuk lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan dan pengelolaan sampah yang efisien. Sebagai pemimpin ditingkat desa, kepala desa dapat memberikan edukasi kepada warga tentang pentingnya memilah sampah, mendaur ulang, dan mengurangi sampah plastik, serta menumbuhkan kesadaran masyarakat bersama untuk menjaga kebersihan lingkungan. Melalui koordinasi dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah kota dan lembaga swadaya masyarakat, kepala desa dapat menyediakan sarana pengelolaan sampah yang memadai, seperti tempat pembuangan sampah dan sistem pengelolaan yang efisien. Dengan memobilisasi peran serta masyarakat, kepala desa dapat menciptakan budaya hidup bersih dan ramah lingkungan, yang pada akhirnya akan mendukung terciptanya desa yang bersih. Kosier dalam (Muhammad Basri et al., 2023) mengatakan mobilisator adalah orang yang menggerakkan atau mengarahkan untuk melakukan sesuatu dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan. Kepala desa memiliki peran penting untuk menggerakkan sumber daya manusia, serta memastikan bahwa setiap kebijakan dan program pembangunan yang diusung dapat berjalan partisipasi penuh oleh masyarakat. Sebagai mobilisator, kepala desa mampu menginspirasi dan menyatukan warga untuk bekerja bersama mencapai tujuan bersama, seperti menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.

Hasil analisis dari Peran Kepala Desa sebagai Mobilisator dalam program pengelolaan sampah yang ada di Desa Kediren Kecamatan Kalitengah Kabupateh Lamongan, Kepala Desa

mengatakan strategi yang digunakan untuk mengajak masyarakat agar berpartisipasi dalam pengangkutan sampah adalah dengan memberikan insentif ekonomi melalui program bank sampah. Program ini dilaksanakan dengan cara penukaran antara sampah dengan uang. Meskipun program bank sampah ini berhasil menarik banyak warga untuk berpartisipasi, masih ada sebagian warga yang lebih memilih menjual sampahnya langsung ke tengkulak karena prosesnya lebih cepat. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada kesulitan untuk membiasakan warga mengikuti sistem yang lebih terorganisasi. Kepala desa juga menyadari pentingnya pergantian pengelola bank sampah untuk memastikan keberlanjutan dan efisiensi program. Dengan mengganti pengelola, diharapkan pengelolaan sampah di desa bisa berjalan dengan lebih baik dan lebih efisien, serta terus mendapat dukungan aktif dari masyarakat. Pembaruan dalam hal ini juga bertujuan untuk meningkatkan sistem yang ada dan memastikan bahwa program bank sampah tetap berjalan dengan melibatkan lebih banyak warga. Selain itu, kepala desa menghadapi kendala dalam koordinasi dengan dinas terkait agar mendapat dukungan dari dinas yang ada di Kabupaten Lamongan. Kendala utama yang dihadapi dalam koordinasi dengan dinas adalah terkait biaya transportasi dan pengeluaran lainnya yang harus ditanggung. Biaya ini menjadi hambatan dalam memperluas jangkauan program, termasuk untuk melibatkan lebih banyak pihak, seperti pemerintah daerah atau lembaga lain. Untuk mengatasi masalah ini, kepala desa berusaha mencari solusi, seperti mengalokasikan anggaran dengan lebih baik atau bekerja sama dengan pihak-pihak lain yang memiliki sumber daya yang bisa mendukung program pengelolaan sampah di desa agar tetap berjalan dengan baik.

Hambatan peran kepala desa dalam program pengelolaan sampah di Desa Kediren, kepala desa dan perangkat desa mengungkapkan bahwa hambatan dalam menjalankan peran sebagai mobilisator dalam program pengelolaan sampah di desa berkaitan dengan faktor eksternal, yaitu keberadaan tengkulak dan kendala dalam menjalin kerja sama dengan dinas terkait. Keberadaan tengkulak yang masih aktif membeli sampah secara langsung dari warga menjadi tantangan serius bagi efektivitas program bank sampah. Warga cenderung memilih menjual sampah kepada tengkulak karena prosesnya dianggap lebih cepat dan memberikan keuntungan langsung, dibandingkan mengikuti prosedur bank sampah yang dinilai lebih rumit. Upaya untuk membatasi peran tengkulak pun tidak mudah, karena adanya perbedaan pandangan di antara perangkat desa yang khawatir akan mengganggu mata pencaharian sebagian warga. Selain itu, kerja sama dengan dinas terkait juga mengalami hambatan karena keterbatasan anggaran desa, terutama saat ingin menghadirkan pihak dinas untuk memberikan pelatihan atau dukungan teknis. Oleh karena itu, diperlukan penguatan koordinasi internal di tingkat desa serta dukungan anggaran dan kebijakan yang lebih berpihak dari pemerintah di tingkat yang lebih tinggi, agar program pengelolaan sampah dapat berjalan secara lebih efektif, terarah, dan berkelanjutan.

Masyarakat memberikan penilaian kepada kepala desa terkait program pengelolaan sampah, menyatakan bahwa mayoritas warga Desa Kediren merasa program bank sampah sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan memberikan dampak positif. Masyarakat kini lebih jarang membakar sampah di halaman rumah karena mereka lebih memilih untuk menyertakan

sampah tersebut ke bank sampah. Selain itu, masyarakat yang menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah mulai tumbuh. Desa Kediren berhasil meraih penghargaan sebagai desa dengan perilaku hidup bersih dan sehat di tingkat kabupaten, yang membuktikan keberhasilan program ini dalam menciptakan lingkungan yang lebih bersih. Secara keseluruhan, masyarakat merasa bahwa program bank sampah memberikan manfaat baik dari segi kebersihan lingkungan maupun keuntungan ekonomi. Namun, meskipun masyarakat merasakan manfaat dari program tersebut, sebagian besar merasa bahwa kepala desa belum cukup memberikan evaluasi atau tindak lanjut terkait pelaksanaan program bank sampah. Masyarakat mengungkapkan bahwa meskipun program ini dianggap sudah berjalan dengan baik, mereka merasa kurangnya evaluasi yang dilakukan oleh kepala desa membuat mereka tidak mendapatkan umpan balik mengenai perkembangan program tersebut. Hal ini menunjukkan adanya ruang untuk perbaikan, terutama dalam hal komunikasi dan transparansi mengenai evaluasi program. Dengan adanya evaluasi yang lebih jelas, program ini bisa menjadi lebih efektif dan terus memberikan manfaat bagi masyarakat desa. Selain itu, masalah utama yang masih dihadapi oleh masyarakat dalam pelaksanaan program bank sampah adalah keberadaan tengkulak dan kurangnya jumlah anggota pengelola sampah. Masyarakat mengakui bahwa meskipun kepala desa sudah memberikan teguran kepada tengkulak, masalah ini belum sepenuhnya teratasi karena tidak ada tindakan lebih lanjut yang jelas untuk mengatasi keberadaan tengkulak di desa. Warga merasa bahwa tanpa pengawasan yang lebih ketat, tengkulak tetap dapat masuk ke desa dan menawarkan harga yang lebih menarik, yang membuat sebagian warga enggan untuk mengikuti program bank sampah. Hal ini menandakan bahwa meskipun kepala desa sudah melakukan beberapa langkah untuk membatasi keberadaan tengkulak, masalah ini memerlukan penanganan yang lebih tegas dan terstruktur agar program pengelolaan sampah dapat berjalan dengan maksimal.

Menurut masyarakat desa, hambatan dalam pelaksanaan program pengelolaan sampah terletak pada rendahnya tingkat kesadaran warga serta kurangnya bimbingan yang diberikan oleh kepala desa sebagai pemimpin dan pembimbing dalam program tersebut. Banyak warga yang belum memahami pentingnya pengelolaan sampah yang baik, terutama terkait konsep dan manfaat dari program bank sampah. Akibatnya, partisipasi masyarakat dalam program tersebut masih sangat rendah, dan sebagian besar warga tetap menjalankan kebiasaan lama seperti membakar atau membuang sampah sembarangan. Masyarakat juga mengungkapkan bahwa selama ini belum ada pendampingan atau sosialisasi yang intensif dari kepala desa, sehingga mereka merasa kurang mendapatkan arahan dan informasi yang memadai tentang cara memilah dan mengelola sampah secara benar. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran dan peran aktif kepala desa sangat penting dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Oleh karena itu, masyarakat berharap adanya peningkatan peran kepala desa dalam memberikan bimbingan, mengarahkan, sosialisasi secara berkelanjutan, serta pendampingan yang lebih dekat, agar warga merasa lebih didukung dan tergerak untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan melalui pengelolaan sampah yang tepat.

Dalam hal tersebut, sebagai mobilisator dalam program pengelolaan sampah di Desa

Kediren, kepala desa telah berhasil mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif melalui program bank sampah. Program ini telah memberikan dampak positif, seperti mengurangi kebiasaan membakar sampah dan meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan warga. Meskipun terdapat tantangan, seperti keberadaan tengkulak dan kekurangan anggota pengelola sampah, kepala desa telah menjalankan perannya dalam menjaga kelangsungan program. Dengan ditingkatkan evaluasi yang lebih terstruktur dan tindakan lebih lanjut dalam mengatasi kendala, kepala desa dapat memastikan keberlanjutan dan peningkatan efektivitas program bank sampah.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran kepala desa dalam program pengelolaan sampah di Desa Kediren, Kecamatan Kalitengah, Kabupaten Lamongan masih menghadapi berbagai tantangan meskipun program bank sampah telah berjalan. **Sebagai motivator**, kepala desa memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat, namun masih terdapat kendala berupa rendahnya kesadaran masyarakat, perbedaan karakter individu, serta kebiasaan lama seperti membakar atau menjual sampah ke tengkulak yang menawarkan harga lebih tinggi dan proses yang lebih cepat. Kurangnya motivasi dari kepala desa menyebabkan rendahnya partisipasi aktif masyarakat, ditambah dengan tidak optimalnya peraturan desa karena minimnya pengawasan dan sanksi. **Sebagai fasilitator**, kepala desa menghadapi keterbatasan dalam penyediaan pelatihan lanjutan, fasilitas, tenaga pengelola, dan sarana penunjang operasional bank sampah. Kepala desa telah berinisiatif membuat buku panduan, namun pelatihan intensif dan berkelanjutan masih sangat dibutuhkan. **Sebagai mobilisator**, kepala desa telah mencoba membatasi aktivitas tengkulak dan mendorong partisipasi masyarakat, namun kurangnya ketegasan serta lemahnya kerja sama dengan dinas terkait akibat keterbatasan anggaran menjadi hambatan dalam efektivitas program. Masyarakat juga merasa kurang mendapat evaluasi, pendampingan, serta sosialisasi yang memadai dari kepala desa, yang mengakibatkan rendahnya pemahaman dan kemampuan masyarakat dalam memilah serta mengelola sampah dengan baik. Dengan demikian, peran kepala desa sangat penting dan perlu ditingkatkan dalam tiga aspek utama tersebut guna menjamin keberlanjutan dan keberhasilan program pengelolaan sampah di desa.

Referensi

- Abdul, H. (2022). Implementasi Peraturan Desa Way Galih Nomor 04 Tahun 2021 Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dalam Perspektif Fikih Siyasa (Studi Di Desa Way Galih, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan). UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Basri, M. (2002). Peran Kepemimpinan Kepala Desa dalam Peningkatan Indeks Desa Membangun (IDM) di Kabupaten Pringsewu.
- Basri, Muhammad, Yulianto, Y., & Prihantika, I. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Desa dalam Peningkatan Indeks Desa Membangun di Kabupaten Pringsewu. PESIRAH: Jurnal Administrasi Publik, 2(1), 15–24. <https://doi.org/10.47753/pjap.v2i1.26>
- Creswell, J. W. (2014). Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Pustaka Pelajar.
- Moelong. (1994). Metodologi Penelitian Kualitatif.
- Nasution, W. N. (2016). Kepemimpinan Pendidikan di Sekolah. Jurnal Tarbiyah, 22(1).
- Navela. (2022). Peran Kepala Desa dalam Pengelolaan Sampah di Desa Sungai (Studi di desa Sungai Badak Kecamatan Mesuji Kabupaten Mesuji. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Paramita, N. (2007). Evaluasi Pengelolaan Sampah Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat Gatot Soebroto. Jurnal Presipitasi, 2(1).
- Purnomo, C. W. (2021). Solusi Pengelolaan Sampah Kota. UGM PRESS.
- Raharjo, M. M. (2021). Kepemimpinan Kepala Desa. Bumi Aksara.
- Raintung, A., Sambiran, S., & Sumampow, I. (2021). Peran Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani di Desa Mobuya Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. Governance, 1(2).
- Sajangbati, Y. C. (2015). Penyelenggaraan Pemerintahan Desa Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014. Lex Administratum.
- Satriawan, D. (2023). Sumber Sampah. Pengantar Kesehatan Reproduksi Pada Wanita.
- Sejati, K. (2009). Pengelolaan Sampah Terpadu. Kanisius.
- Soekanto, S. (2002). Teori Peranan. Bumi Aksara.